

Academic Dishonesty dan Variabel yang Memotivasinya: Studi Pada Pembelajaran Bermediasi TI

Sondang Aida Silalahi, Andri Zainal*, Rini Herliani, Gaffar Hafiz Sagala
(Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia)
Email Correspondence Author: andrizainal@unimed.ac.id

ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia)

Pembelajaran bermediasi Teknologi Informasi (TI) menghasilkan tantangan tersendiri. Disamping memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pembelajaran bermediasi TI juga membawa risiko *academic dishonesty*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti *dishonesty academic* dalam konteks pembelajaran bermediasi TI dan aspek-aspek yang memotivasinya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan (Unimed) yang telah selesai melaksanakan pembelajaran etika profesi yang diselenggarakan secara *blended*. Data dikumpulkan dengan kuisioner elektronik dengan teknik penyampelan bertujuan. Peneliti berhasil mengumpulkan delapan puluh data yang selanjutnya dianalisis dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) berbasis varians. Penelitian ini menemukan bahwa alasan akademik dan non-akademik menjadi motivator mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty*. Peneliti merekomendasikan dosen pendidikan tinggi untuk mengorientasi mahasiswa agar terkendali dari tindakan *academic dishonesty* dengan menyasar indikator akademik dan non-akademik yang kritikal bagi mahasiswa. Hal ini penting sebab tindakan *academic dishonesty* dapat berdampak destruktif jangka panjang pada perilaku belajar mahasiswa.

ABSTRACT (In English)

Information Technology (IT) mediated learning produces its own challenges. Besides providing opportunities to improve the quality of learning, IT-mediated learning also carries the risk of academic dishonesty. This study aims to examine academic dishonesty in the context of IT-mediated learning and the aspects that motivate it. The subjects of this research were students of the Department of Accounting at Medan State University (Unimed) who had finished carrying out a blended course of professional ethics. Data was collected by electronic questionnaire with a purposive sampling technique. Researchers collected eighty data and then analyzed the data using variance-based Structural equation modelling (SEM). This study found that academic and non-academic reasons motivated students to commit academic dishonesty. Researchers recommend higher education lecturers give special lectures for students so that they are controlled from acts of academic dishonesty by targeting academic and non-academic indicators that are critical for students. This is important because acts of academic dishonesty can have a long-term destructive impact on student learning behaviour.

Kata Kunci :

Mencontek, *dishonesty*, plagiarisi, etika, pembelajaran

Keywords :

Cheating, dishonesty, plagiarism, etics, learning

PENDAHULUAN

Dewasa ini TI dianggap sebagai sarana utama untuk mendukung proses pembelajaran dan semakin populer digunakan di berbagai institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia (Sarabadani et al., 2017; Lee et al., 2011). Penggunaan TI di bidang pendidikan digunakan dalam banyak hal, baik untuk sistem informasi insitusi maupun sistem informasi pembelajaran. Salam pembelajaran, sistem informasi sering disebut dengan learning management system (LMS) atau *e-learning*. LMS atau *e-learning* didefinisikan sebagai penggunaan teknologi

jaringan komputer, terutama melalui Internet, untuk memberikan informasi dan instruksi pembelajaran kepada mahasiswa (Nisar, 2002; Yoo, et al., 2012; Cheng et al., 2014; Jones et al., 2014; Rahimi et al., 2014). Namun diluar sistem informasi pembelajaran tersebut, perangkat TI memungkinkan baik dosen maupun mahasiswa mengakses informasi apapun yang diperlukan untuk membantu proses pembelajaran. Informasi-informasi terkait bisa didapat kan baik dari repositori formal, seperti perpustakaan, *academic publisher*, *academic community*, maupun situs nonformal seperti *youtube*, *blog*, dan sebagainya. Masifnya informasi yang beredar dan lemahnya pengawasan dikhawatirkan membuka peluang *academic dishonesty* (Ketidakjujuran Akademik). Secara teknis *academic dishonesty* memang tidak berdampak destruktif. Namun secara mentalitas dan pengalaman belajar, *academic dishonesty* berdampak destruktif jangka panjang. Karena praktiknya bertentangan dengan landasan belajar dan pembelajaran yang membutuhkan pengalaman belajar, interaksi antar siswa dan bahan ajar, dialog kritis dalam pengembangan konsep berpikir, yang berujung pada konstruksi pengetahuan atau gagasan baru.

Begitupun, adopsi dan penggunaan TI dalam bidang pendidikan merupakan fenomena yang tidak terelakkan. Namun sikap dalam pengadopsian TI dapat menjelaskan bagaimana seseorang merespon dan berorientasi pada penerimaan teknologi tersebut (lihat: Bobbitt dan Dabholkar, 2001; Kim et al., 2009). Secara teknis seseorang akan berpandangan bahwa TI akan berguna dalam mempermudah pelaksanaan tugas (Lihat: Davis, 1989). Namun dalam proses pembelajaran, dinamika belajar membutuhkan lebih dari pengalaman teknis. Sebab, jika mahasiswa hanya bertolak dari pengalaman teknis maka ia terjebak pada *surface learning* yang justru, pada kondisi tertentu, dapat mengarahkannya pada tindakan *dishonesty academic* (Zainal et al., 2021; Putra et al., 2023). Padahal, dalam aplikasinya di bidang pendidikan, TI diterapkan untuk membantu pembelajar untuk mengalami *deep learning* karena tersedianya semua infrastruktur belajar pada aplikasi TI.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa proses pembelajaran cenderung kompromistis karena rendahnya pengawasan dalam pembelajaran terintegrasi TI (Stahl, 2020). Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa seringkali justru direalisasikan dengan pemberian tugas berbasis luaran tanpa mengendalikan proses belajar yang berlangsung pada mahasiswa (Stahl, 2020). Aldosemani et al. (2018) memandang fenomena ini sebagai dilema yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi TI. Dosen seringkali menghadapi dilema dalam menentukan pola kerjanya, apakah untuk mencapai kinerja yang diharapkan (*performance expectancy*) atau upaya yang ideal (*effort expectancy*) dalam membelajarkan (Aldosemani et al., 2018). Kemudahan yang dihasilkan dari inovasi TI dalam pembelajaran seringkali menjebak dosen pada pencapaian kinerja yang diharapkan meskipun proses yang dilalui dalam belajar tidak ideal. Kondisi ini yang membuka peluang mahasiswa untuk melakukan praktik *dishonesty academic*.

Stahl (2020) mengemukakan bahwa pada integrasi TI yang masif dalam pembelajaran cenderung lebih mengutamakan kaidah kecepatan (misalnya dalam penyampaian materi dan tugas) dibandingkan mengedepankan substansi pembelajaran (*flash over substance*) berdampak pada pengabaian konten pembelajaran yang seharusnya. Sehingga, *outcome* yang diharapkan dari inovasi TI dalam pembelajaran menjadi tidak sebanding dengan risiko *dishonesty academic* yang hadir bersamaan dengannya. Pemanfaatan TI tidak ubahnya hanya memenuhi kebutuhan formalitas dan kelengkapan administratif perkuliahan sehingga menjadikan dilema tersendiri bagi dosen dalam aktualisasi kompetensi profesional dan pedagoginya (Aldosemani et al, 2018).

Untuk memahami konsep *dishonesty academic*, Geddes (2011) mengemukakan aspek-aspek yang memotivasi terjadinya *dishonesty academic*, yaitu alasan akademik, alasan non akademik, dan sikap penetralan. Alasan akademik merepresentasikan keinginan mendapatkan prestasi akademik yang tinggi sementara alasan non akademik merepresentasikan kondisi diluar kelas yang menghambatnya untuk mempersiapkan aktivitas belajar atau menyelesaikan tugas sesuai regulasi akademik (Geddes, 2011). Selanjutnya sikap penetralan merepresentasikan bahwa tindakan tak etis yang dilakukan tidak merugikan orang lain (Rettinger & Kramer, 2009). Sikap penetralan ini umumnya terjadi karena adanya kesempatan melakukan tindakan *dishonesty academic* dan siswa lain melakukan hal yang sama tanpa benar-benar mendapatkan hukuman (Geddes, 2011). Ketiga kondisi tersebut ditemukan Geddes (2011) sebagai aspek-aspek yang memotivasi mahasiswa, bahkan mahasiswa berkualifikasi akademik tinggi, untuk melakukan tindakan *dishonesty academic*. Pada penelitian yang lain, Ampuni et al. (2020) mengemukakan perilaku-perilaku yang mengindikasikan seseorang melakukan tindakan *dishonesty academic*, diantaranya adalah curang (mencontek) dan bekerja sama tanpa izin dalam ujian atau tugas (*unauthorized collaboration*). Menindaklanjuti kedua hasil penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti *dishonesty academic* dalam konteks pembelajaran bermediasi TI dan aspek-aspek yang memotivasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey pada mahasiswa jurusan akuntansi yang telah selesai mengikuti perkuliahan etika profesi. Subjek dengan karakteristik tersebut dipilih untuk memenuhi asumsi bahwa mahasiswa sudah memiliki pengetahuan tentang tindakan non-etis. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Geddes (2011) yang melakukan penelitian *academic dishonesty* pada mahasiswa yang unggul dan berprestasi. Alasan selanjutnya adalah untuk mengendalikan konsepsi riset ini bahwa mahasiswa melakukan tindakan non-etis bukan karena ketidaktahuannya akan ambang etika akademik, tetapi karena adanya motif lain baik secara akademik

maupun non-akademik. Selanjutnya, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan (lihat: Sekaran & Bougie, 2016). Pada saat pengambilan data, mahasiswa sudah di pertemuan terakhir dari perkuliahan yang dilaksanakan secara *blended* antara tatap muka luring dan daring. Sehingga terdapat mediasi TI yang intens termasuk dalam pengumpulan tugas dan ujian. Dengan demikian, kondisi sampel dalam menangkap fenomena *academic dishonesty* pada penelitian ini merepresentasikan lingkungan perkuliahan yang dimediasi oleh TI.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuisisioner elektronik dengan platform *google form*. Kuisisioner dibagikan di grup *Whatsapp* kelas pada pertemuan terakhir. Kuisisioner penelitian untuk variabel-variabel motivasi diadaptasi dari Geddes (2011) sementara untuk variabel *academic dishonesty* diadaptasi dari Ampuni (2020). Untuk menghindari bias keinginan sosial (*social desirability bias*), kuisisioner penelitian didesain anonim dan bersifat sukarela. Data yang terkumpul di tabulasi dan respon yang tidak lengkap dikeluarkan dari basis data. Penelitian ini berhasil mengkoleksi 80 data yang lengkap dan siap dianalisis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Structural Equational Modelling* (SEM) berbasis varians (SEM-PLS). Peneliti menggunakan SEM-PLS karena penelitian ini menggunakan variabel laten dan data yang terkumpul relatif terbatas (lihat: Hair et al., 2019). Dengan demikian, SEM-PLS menjadi alternatif alat analisis yang sesuai untuk karakteristik data tersebut. Peneliti menggunakan aplikasi smartPLS 3.0 untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi dan Statistik Deskriptif

Dari delapan puluh (80) sampel yang terkumpul, sebelas diantaranya adalah pria sementara 69 lainnya adalah wanita. Komposisi sampel berdasarkan gender tersebut memang timpang namun menunjukkan komposisi yang sebenarnya dari rasio gender pada mahasiswa jurusan akuntansi di Unimed. Selanjutnya, berdasarkan skor rerata, baik pria dan wanita memiliki skor yang relatif sama dan berada diantara rerata sampel secara total yaitu 2,161 untuk variabel *academic dishonesty*; 2,883 untuk variabel alasan akademik; 2,163 untuk variabel alasan non-akademik; dan 2,556 untuk variabel sikap penetralan. Jika mengacu pada angka median, yakni tiga (3), maka rerata di setiap variabel mengindikasikan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki tindakan *academic dishonesty* yang relatif kecil begitu pula motivasi-motivasinya. Walaupun, angka tersebut tidak terlalu kecil mengingat masih lebih besar dari dua (2) yang merupakan kode dari level sikap kurang setuju. Peneliti patut menduga bahwa mahasiswa masih melakukan tindakan *academic dishonesty* meskipun tidak intens.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N			Rerata	
		Pria	Wanita	Sample Total	Pria	Wanita
1.	Ketidakjujuran Akademik	11	69	2,161	2,343	2,155
2.	Alasan Akademik	11	69	2,883	2,909	2,887
3.	Alasan Non-Akademik	11	69	2,163	2,239	2,163
4.	Sikap Penetralan	11	69	2,556	2,454	2,558

Validitas Konstruk

Sebelum menguji hipotesis, peneliti perlu terlebih dahulu menguji validitas konstruk atau pengujian model pengukuran melalui data yang terkumpul. Validitas konstruk dilakukan untuk memastikan apakah item-item yang digunakan dalam mengukur variabel memang mengukur variabel yang ingin diukur dan bebas dari multikolinieritas (Field, 2013). Pada penelitian, validitas konstruk dilakukan dalam tiga tahap, yakni validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas (Hair et al., 2019). Uji validitas konvergen dilakukan dengan meninjau angka loading faktor dan average variance extracted (AVE) dengan nilai kritis lebih besar dari >0,5. Variabel-variabel penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen setelah mengeliminasi sembilan dari dua belas item pada variabel alasan akademik, delapan dari sebelas item pada variabel alasan non-akademik, dua dari enam untuk variabel sikap penetralan, dan tiga dari sembilan item pada variabel *academic dishonesty*. Tabel *cross loading factor* dipresentasikan pada tabel 2 di bawah. Beberapa item pada penelitian ini memang memiliki nilai loading yang rendah yakni di bawah <0,6 namun masih di atas >0,5. Mengacu pada Hair et al. (2013) kriteria ini

termasuk lemah. Namun karena terbatasnya item penelitian yang mewakili variabel dan terpenuhinya nilai AVE, maka peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan item-item yang memiliki loading faktor diantara $0,5 < 0,6$.

Selanjutnya, validitas diskriminan pada penelitian ini ditinjau dari kriteria Fornell & Larcker (1968) dengan menginput akar AVE secara diagonal pada matriks korelasi (Hair et al., 2010). Hasil dari observasi kriteria Fornell & Larcker (1981) dapat ditinjau pada tabel 3 di bawah. Berdasarkan tabel 3, semua skor akar AVE memiliki angka yang lebih besar dari pada korelasi antar variabel yang berada di luar diagonal. Dengan demikian, konstruk-konstruk penelitian ini memenuhi validitas diskriminan.

Terakhir, Reliabilitas variabel penelitian ini dianalisis menggunakan *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR) (Hair et al., 2019). Hasil dari *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada penelitian ini dapat ditinjau pada tabel 3 di bawah. Kriteria konstruk yang reliabel adalah memiliki skor pengujian reliabilitas di atas $>0,7$. Hasil pengujian *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa dua (alasan akademik dan alasan non-akademik) dari empat konstruk penelitian ini tidak reliabel. Namun demikian, hasil pengujian *composite reliability* menunjukkan bahwa keempat variabel memenuhi kriteria reliabilitas. Mengacu pada Hair et al. (2019), penggunaan *composite reliability* lebih sesuai untuk menguji reliabilitas konstruk pada SEM berbasis varians. Sehingga peneliti menggunakan hasil pengujian *composite reliability* dan menjustifikasi bahwa keempat konstruk penelitian ini sudah memenuhi kriteria reliabilitas.

Tabel 2. Cross-Loading Factor

	Alasan Akademik	Alasan Non-Akademik	Ketidakjujuran Akademik	Sikap Penetralan
AR6	0,854			
AR7	0,816			
AR12	0,537			
Ch2			0,722	
Ch3			0,634	
Ch5			0,668	
UC1			0,824	
UC2			0,694	
UC4			0,829	
NA3				0,724
NA4				0,659
NA5				0,836
NA6				0,643
NAR10		0,889		
NAR11		0,563		
NAR5		0,659		

Tabel 3. Validitas Diskriminan

Variabel	AVE	CA	CR	AA	NA	KA	SP
Alasan Akademik	0,561	0,616	0,787	0,749			
Alasan Non-Akademik	0,514	0,535	0,753	0,583	0,717		
Ketidakjujuran Akademik	0,537	0,824	0,873	0,571	0,535	0,732	
Sikap Penetralan	0,518	0,703	0,809	0,612	0,582	0,454	0,719

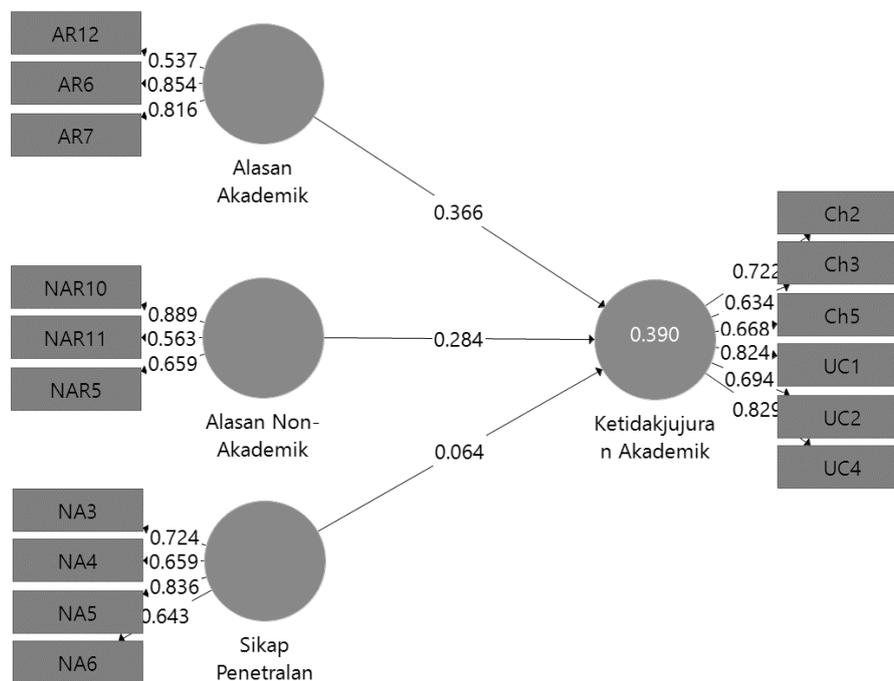
Pengujian Model Struktural

Pengujian model struktural pada penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi koefisien jalur, t-statistik, dan *p-value*. Koefisien jalur diobservasi untuk meninjau besaran pengaruh yang dihasilkan antar variabel sementara t-stat dan *p-value* untuk menguji signifikansi pengaruh (Hair et al., 2013). Pengaruh antar variabel disimpulkan signifikan pada α 5% jika t-statistik lebih besar dari $>1,96$ dan *p-value* lebih kecil dari $<0,05$ (Hair et al., 2013). Hasil pengujian signifikansi pengaruh dapat ditinjau pada Tabel 4 dan Gambar 1 di bawah. Berdasarkan hasil pengujian model struktural, peneliti menemukan bahwa alasan akademik berpengaruh positif

terhadap *academic dishonesty* dengan koefisien jalur senilai 0,359, t-stat senilai 3,981, dan p-value senilai 0,000. Selanjutnya, alasan non-akademik juga ditemukan berpengaruh positif terhadap *academic dishonesty* dengan koefisien jalur senilai 0,259, t-stat senilai 2,612, dan p-value senilai 0,009. Namun demikian, sikap penetralan ditemukan tidak berpengaruh terhadap *academic dishonesty* karena memiliki t-stat senilai 1,214 (<1,92) dan p-value senilai 0,225 (>0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa yang memotivasi mahasiswa jurusan akuntansi Unimed untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* adalah alasan akademik dan non-akademik. Begitupun, alasan akademik memiliki koefisien yang lebih besar daripada alasan non akademik. Pembahasan lebih rinci terkait dengan indikator-indikator alasan akademik dan non-akademik disampaikan pada sub bagian pembahasan.

Tabel 4. Hasil Pengujian Signifikansi Pengaruh

No	Jalur	Koef.	T-Stat	P-Val	Kesimpulan
1.	Alasan akademik → <i>academic dishonesty</i>	0,359	3,981	0,000	Terdukung
2.	Alasan non-akademik → <i>academic dishonesty</i>	0,259	2,612	0,009	Terdukung
3.	Sikap penetralan → <i>academic dishonesty</i>	0,097	1,214	0,225	Tidak Terdukung



Gambar 1. Model Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan pengujian model pengukuran, alasan akademik dan alasan non-akademik berpengaruh positif terhadap *academic dishonesty*. Dalam hal ini, baik alasan akademik maupun non-akademik menyisikan masing-masing tiga indikator item. Pada variabel alasan akademik ketiga item tersebut adalah persepsi bahwa “mencontek lebih mudah dari belajar”, “teman-teman sejawat juga mencontek”, dan “nilainya akan buruk jika tidak mencontek”. Berdasarkan temuan ini maka diketahui bahwa yang memotivasi mahasiswa dalam melakukan tindakan *academic dishonesty* adalah persepsi untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang mudah tanpa harus belajar dan adanya pesimisme karena sejawatnya juga mencontek sehingga tidak ada dorongan untuk berperilaku etis. Mengacu pada Ampuni et al (2020), sikap pesimis akan sikap *academic dishonesty* yang juga dilakukan sejawat dikenal dengan perbandingan keunggulan. Seseorang cenderung merasa tindakannya tidak melanggar aturan jika orang lain melakukan hal yang sama atau lebih serius dalam pelanggaran etika (Ampuni et al., 2020). Selanjutnya, tekanan ekstrinsik maupun intrinsik untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi menjadi motivator utama dari tindakan *academic dishonesty* pada mahasiswa, meskipun sebenarnya mereka memiliki kapabilitas akademik yang tinggi (Geddes, 2011). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan

temuan penelitian Ampuni et al (2020) dan Geddes (2011) bahwa tekanan akademik untuk mencapai prestasi tertentu tanpa tekanan sosial untuk bertindak etis menghasilkan kesempatan mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty* kapan saja.

Dalam konteks pembelajaran bermediasi TI, peluang melakukan tindakan *academic dishonesty* kian luas. Penggunaan TI dalam mengerjakan tugas maupun ujian telah menghambat pengawasan langsung dari dosen. Terhambatnya pengawasan langsung ini pun tidak selalu diikuti dengan tindakan preventif dari dosen untuk mengendalikan tindakan tak etis yang mungkin terjadi, seperti mencontek, kerjasama tanpa izin, maupun plagiasi. Peluang interaksi maya antar teman dan transmisi data yang cepat dan fleksibel membuat berbagai kemungkinan dapat terjadi selama pengerjaan tugas maupun ujian. Karenanya, dosen harus memberikan perhatian dan kewaspadaan pada pembentukan karakter untuk menghasilkan konsensus sosial yang kuat untuk menghindari, menolak, dan melarang tindakan tak etis dalam aktivitas akademik. Selanjutnya tuntutan berprestasi semestinya dibingkai dalam ekspektasi yang wajar dan kompensasi yang berorientasi pada motivasi intrinsik mahasiswa alih-alih motivasi ekstrinsiknya.

Selanjutnya, pada variabel alasan non-akademik, indikator yang tersisa merupakan persepsi bahwa “*dosen tidak adil dalam memberikan nilai*”, “*keinginan memberikan teman bantuan dengan contekan*”, dan “*bentuk solidaritas terhadap teman*”. Pada konteks ini diketahui bahwa yang memotivasi mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty* diantaranya adalah pesimisme terhadap keadilan dosen dalam memberikan nilai dan bentuk kolaborasi antar sejawat untuk sama-sama mendapatkan nilai yang baik. Mengacu pada Ampuni et al. (2020) sikap ini diduga terjadi karena adanya justifikasi moral dari tindakan tak etis. Seseorang merasa tindakan tak etisnya tidak salah karena ia melakukannya karena membantu orang lain (Ampuni et al., 2020). Padahal dalam situasi ini telah terjadi kesalahan nalar bahwa tindakan memantu orang lain tersebut justru menjadi asal dari tindakan tak etisnya, dalam hal ini *academic dishonesty*, dan menghilangkan kesempatan orang lain untuk belajar. Di sisi lain, Murdock et al (2008) mengemukakan bahwa mahasiswa terpicu untuk melakukan tindakan tak-etis akibat termotivasi karena pengalaman belajar yang buruk dengan gurunya. Lemahnya respon guru atas tindakan tak etis pun menjadi penyebab berulangnya tindakan *academic dishonesty* karena tidak ada risiko dari kecurangan tersebut (Dowd, 1992).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Ampuni et al (2020), Murdock et al (2008), Dowd (1992), dan Geddes (2011) yang mengemukakan bahwa alasan moral justru dapat menjadi pembenaran dalam tindakan tak etis begitu pula bentuk kekecewaan kepada dosen juga dapat menjadi pemicu tindakan tak etis. Dalam konteks pembelajaran bermediasi TI peluang terbentuknya solidaritas dalam pengerjaan tugas kian tinggi. Aksesibilitas yang masif terhadap berbagai sumber informasi membuka peluang kolaborasi tak etis antar mahasiswa untuk mengerjakan tugas dengan cepat dan mudah. Pengutamaan kepentingan bersama dapat menjadi kesepahaman yang kuat untuk membenarkan tindakan tak etis. Karenanya, pengembangan kultur akademik yang sehat menjadi perhatian utama dalam konteks ini sehingga perbaikan pemikiran tentang etika akademik harus dimulai dari dosen dan ditularkan kepada mahasiswa secara konsep dan praktik melalui pengajaran dan pembiasaan. Dalam penanaman kultur akademik yang sehat, dosen harus menjadi *role model* yang menjadi acuan bagi mahasiswa dalam bersikap. Tindakan dosen semestinya menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk bertindak etis sesuai dengan norma akademik yang berlaku.

KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti *dishonesty academic* dalam konteks pembelajaran bermediasi TI dan aspek-aspek yang memotivasinya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Negeri Medan (Unimed) yang telah selesai melaksanakan pembelajaran etika profesi yang diselenggarakan secara *blended*. Penelitian ini menemukan bahwa alasan akademik dan non-akademik menjadi motivator mahasiswa untuk melakukan tindakan *academic dishonesty*. Alasan akademik berasal dari ekspektasi prestasi akademik yang tinggi namun tidak diimbangi dengan kendali moral yang kuat baik dalam diri individu maupun lingkungan tempat mahasiswa belajar. Selanjutnya, alasan non-akademik muncul karena kesalahan nalar akan justifikasi moral yang dimiliki mahasiswa dengan memandang membantu teman untuk mendapatkan nilai yang baik sebagai bentuk solidaritas. disamping itu, keraguan akan kredibilitas dosen dalam memberikan nilai menjadi stimulan tindakan non-etis mahasiswa. Peneliti merekomendasikan dosen pendidikan tinggi untuk mengorientasi mahasiswa agar terkendali dari tindakan *academic dishonesty* dengan menyoroti indikator akademik dan non-akademik tersebut. Disamping memberikan pembelajaran terkait subjek mata kuliah, dosen juga harus mendesain pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian budaya

akademik yang sehat dan beretika. Hal ini penting sebab tindakan *academic dishonesty* dapat berdampak destruktif jangka panjang pada perilaku belajar mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kredibilitas data yang rentan dengan bias keinginan sosial. Pengendalian bias keinginan sosial pada desain penelitian yang lebih ketat dan hati-hati akan mampu mengoleksi data dengan kemurnian fenomena yang tinggi. Kemurnian data akan menghasilkan hasil analisis yang merepresentasikan kenyataan sehingga kebijakan yang diambil dari hasil penelitian tersebut akan efektif dalam mengendalikan tindakan tak etis dalam aktivitas akademik di pendidikan tinggi.

REFERENSI

- Aldosemani, T., Shepherd, C. E., & Bolliger, D. U. (2019). Perceptions of Instructors Teaching in Saudi Blended Learning Environments. *TechTrends*, 63(3), 341-352.
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395-417.
- Bobbitt, M. L. and Dabholkar, P. A. (2001), "Integrating Attitudinal Theories to Understand and Predict Use of Technology-Based Self-Service," *International Journal of Service Industry Management*, 12 (5), 43-70.
- Cheng, B., Wang, M., Mørch, A. I., Chen, N. S., & Spector, J. M. (2014). Research on e-learning in the workplace 2000–2012: a bibliometric analysis of the literature. *Educational research review*, 11, 56-72.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- Dowd, S. B. (1992). Academic integrity: A review and case study.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. sage.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of marketing research*, 18(1), 39-50.
- Geddes, K. A. (2011). Academic dishonesty among gifted and high-achieving students. *Gifted child today*, 34(2), 50-56.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). Partial least squares structural equation modeling: Rigorous applications, better results and higher acceptance. *Long range planning*, 46(1-2), 1-12.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European business review*, 31(1), 2-24.
- Jones, P., Skinner, H., Sloan, D., Porter, E., Robins, K., & McCourt, K. (2014). Using e-learning to support international students' dissertation preparation. *Education+ Training*.
- Kim, S., Haley, E., & Koo, G. Y. (2009). Comparison of the paths from consumer involvement types to ad responses between corporate advertising and product advertising. *Journal of Advertising*, 38(3), 67-80.
- Lee, Y. H., Hsieh, Y. C., & Chen, Y. H. (2013). An investigation of employees' use of e-learning systems: applying the technology acceptance model. *Behaviour & Information Technology*, 32(2), 173-189.
- Murdock, T. B., Beauchamp, A. S., & Hinton, A. M. (2008). Predictors of cheating and cheating attributions: Does classroom context influence cheating and blame for cheating?. *European Journal of Psychology of Education*, 23, 477-492.
- Nisar, T. M. (2002). Organisational determinants of e-learning. *Industrial and Commercial training*.
- Putra, P. D., Zainal, A., & Thohiri, R. (2023). Dishonesty In Online Learning: Distance Learning Perspectives During Pandemic. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(2), 108-119.
- Rahimi, M. R., Ren, J., Liu, C. H., Vasilakos, A. V., & Venkatasubramanian, N. (2014). Mobile cloud computing: A survey, state of art and future directions. *Mobile Networks and Applications*, 19(2), 133-143.
- Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and personal causes of student cheating. *Research in higher education*, 50, 293-313.

- Sarabadani, J., Jafarzadeh, H., & ShamiZanjani, M. (2017). Towards Understanding the Determinants of Employees' E-Learning Adoption in Workplace: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) View. *International Journal of Enterprise Information Systems (IJEIS)*, 13(1), 38-49
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Stahl, B. C. (2020). E-teaching-the economic threat to the ethical legitimacy of education?. *Journal of Information Systems Education*, 15(2), 6.
- Yoo, S. J., Han, S. H., & Huang, W. (2012). The roles of intrinsic motivators and extrinsic motivators in promoting e-learning in the workplace: A case from South Korea. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 942-950
- Zainal, A., Sagala, G. A., & Silalahi, S. A. (2021). Do learning approaches matter on setting the time spent for pre-service teachers?. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 613-623.